



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI TINDAK
KEKERASAN PADA TEMAN SEBAYA DI MADRASAH TSANAWIYAH
NURUL AMALIYAH TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

CINDY AULIA MANIHURUK
NIM. 33.14.3.017

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI TINDAK
KEKERASAN PADA TEMAN SEBAYA DI MADRASAH TSANAWIYAH
NURUL AMALIYAH TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

CINDY AULIA MANIHURUK

NIM: 33.14.3.017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Afrahul Fadhilah Daulay, M.A
NIP.196812141993032001

Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP.196212031989031002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa Medan, 2018
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
An. Cindy Aulia Manihuruk

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi :

Nama : Cindy Aulia Manihuruk
NIM : 33.14.3.017
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Tindak Kekerasan Pada Teman Sebaya Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Afrahul Fadhilah Daulay, M.A
NIP.196812141993032001

Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP.196212031989031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Aulia Manihuruk

NIM : 33.14.3.017

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Tindak Kekerasan Pada Teman Sebaya Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Materai 6000

CINDY AULIA MANIHURUK

NIM. 33.14.3.017

ABSTRAK

Nama : Cindy Aulia Manihuruk
Nim : 33.14.3.017
Fak/Jur : FITK/ Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I :
Pembimbing II : Drs. Khairuddin, M.Pd
Judul : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi
Tindak Kekerasan Pada Teman Sebaya di Madrasah Tsanawiyah
Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Tindak Kekerasan, Teman Sebaya

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, (2) Penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, (3) Upaya Guru Bimbingan Konseling terhadap tindak kekerasan pada teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang sifatnya deskriptif menghasilkan uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para partisipan dan juga subjek penelitian yang dapat diamati dari situasi sosial.

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: (1) Bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa yaitu mengejek nama orang tua siswa, memukul, cabut dalam waktu pelajaran, berkelahi, jail-jailan, dan juga berkata kasar kepada sesama temannya, (2) Penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak harmonis, faktor trauma, faktor lingkungan, (3) Upaya Guru Bimbingan Konseling terhadap tindak kekerasan pada teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa yaitu memanggil mereka yang bersangkutan, memasukkan nama mereka kedalam catatan buku BK, siswa yang bermasalah dipanggil satu-persatu untuk mengetahui apa pokok permasalahan yang terjadi dan setelah mengetahui permasalahannya kedua pihak atau pun yang bersangkutan didamaikan dengan membuat kesepakatan untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang mereka lakukan itu dan mereka harus saling bermaafan. Guru bk juga selalu memantau setiap aktifitas siswa dan apabila perbuatan itu terjadi lagi maka yang bersangkutan akan dikenakan SP (Surat Panggilan) orang tua.

Pembimbing I

Dr. Afrahul Fadhilah Daulay, M.A
NIP.196812141993032001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaikan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Tindak Kekerasan Pada Teman Sebaya Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa*”. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari pihak lain, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Afrahul Fadhilah Daulay, M.As selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membantu, mengarahkan, mengingatkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
6. Segenap Dosen dan civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. H. Almanselaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.
8. Kepada Ibu Khairiana, S.Pd selaku guru Bimbingan dan konseling yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.
9. Kepada Ibu Sriasih, S.Pd selaku guru kurikulum yang telah membantu, membimbing, mengarahkan saya selama di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.
10. Kepada seluruh guru-guru dan pegawai di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.
11. Kepada seluruh siswa/i Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawayang telah sudi kiranya menjadi narasumber.
12. Dan teristimewa kepada Ibunda saya Halimah Perangin-angin dan Wali saya Ramunah Perangin-anginyang telah mendidik, membimbing, memberikan kasih sayang tulus, memberikan motivasi, memberikan

semangat, dan yang selalu mendoakan penulis serta selalu mengingatkan untuk senantiasa berterima kasih kepada Allah SWT.

13. Dan kembali teristimewa kepada para adik-adik tercinta yang saya miliki, Selly Novia Manihuruk, Zahra Ulaia, sepupu-sepupu saya dan kepada seluruh keluarga besar saya yang selalu mendukung, keadaan penulis meski penulis sedang terpuruk.
14. Sahabat BKI-2 Stambuk 2014 tercinta, BKI-2 yang selama 4 tahun selalu berjuang bersama-sama, saling memotivasi untuk menyelesaikan studi.
15. Sahabat yang selalu mendukung saya Hamna Vachira dan Masitah Br. Sembiring yang selalu menemani, mendukung, memotivasi, menghibur dan selalu ada dalam berbagai suasana hati penulis.
16. Sahabat dan juga keluarga KKN Kelompok 22 Sei Rejo yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu, selalu memberi dukungan, selalu memberi masukan, selalu menyemangati penulis dan selalu memberikan doa. Love them
17. Sahabat SMA yang tercinta Atikah Aulia, Rahtika, Nita Khairani, Novi Lidia, dan juga Tiara Mukti yang selalu mensupport, memotivasi disaat penulis sedang tidak mood dalam mengerjakan skripsi, dan selalu membuat semangat agar secepatnya menyelesaikan skripsi penulis.
18. Teman seperjuangan seluruh BKI yang selalu ada, selalu memberikan semangat dan juga doa kepada penulis.

Penulis ini menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.
Assalamualaikum Wr.Wb

Penulis,

CINDY AULIA MANIHURUK
NIM. 33.14.3. 017

DAFTAR ISI

SURAT ISTIMEWA/PERSETUJUAN DIUJI

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

SURAT IZIN RISET

SURAT BALASAN RISET

ABSTRAKi

KATA PENGANTARii

DAFTAR ISIvi

DAFTAR TABEL.....viii

DAFTAR LAMPIRANx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah.....5

C. Tujuan Penelitian.....5

D. Manfaat Penelitian.....6

BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Bimbingan dan Konseling8

1. Pengertian Bimbingan.....8

2. Pengertian Konseling10

3. Tujuan Konseling.....12

4. Fungsi Pelayanan Konseling.....13

5. Prinsip-Prinsip Pelayanan Konseling.....15

6. Guru Bimbingan dan Konseling15

7. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling16

B. Tindak Kekerasan18

1. Pengertian Tindak Kekerasan18

2. Jenis Prilaku Bullying22

3. Faktor Penyebab Anak Menjadi Bullying.....26

4. Strategi Mengatasi Bullying28

C. Teman Sebaya.....	30
D. Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian.....	35
C. Partisipan dan Setting Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Analisa Data	39
F. Prosedur Penelitian	40
G. Penjaminan Keabsahan Data	41
BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	43
A. Temuan Umum	43
B. Temuan Khusus	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1	Data Guru dan Pegawai	45
Tabel 2	Data Siswa	46
Tabel 3	Sarana dan Prasarana	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara Dengan Guru BK.....	66
Lampiran II	: Pedoman Wawancara Dengan Guru Bidang Studi	67
Lampiran III	: Pedoman Wawancara Dengan Siswa/i.....	68
Lampiran IV	: Pedoman Observasi.....	69
Lampiran V	: Dokumentasi	70

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perubahan sikap dan masa pencarian jati diri diantaranya perubahan dalam kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial. Remaja (adolescents) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Ada beberapa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres, dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, maupun gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, dan keraguan pada diri remaja yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif. Salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku bullying atau perilaku tindak kekerasan.

Siswa merupakan salah satu penerus harapan bangsa, oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan supaya dapat menentukan prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun banyak masalah yang terjadi pada tahapan pendidikan siswa maka dari itu bimbingan dan konseling yang produktifitas sangat diperlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa. Masalah itu diantaranya adalah "*school bullying*". "*school bullying*" saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang

tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik bullying.¹

Bullying merupakan perilaku berulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang ataupun kelompok lain yang bertujuan untuk mengintimidasi, merendahkan, dan menyinggung. Bullying umumnya didefinisikan sebagai tindakan agresif tertentu yang berniat untuk menyebabkan kerusakan, terjadi berulang-ulang, dan menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan.

Dewasa ini, keberadaan sekolah benar-benar sangat dibutuhkan, sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk membimbing, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 7

² UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

Di Indonesia kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah bullying dari tahun 2011 sampai Agustus 2014. Data kasus pengaduan anak berdasarkan Klaster Pendidikan KPAI periode Januari 2010 - Juli 2015 menyebutkan, ada lima kategori dalam aduan tentang anak, dari data itu kategori “anak korban kekerasan di sekolah” menempati urutan tertinggi sebanyak 496 orang, anak pelaku tawuran pelajar berjumlah 325 orang, anak pelaku kekerasan di sekolah sebanyak 283 orang, dan anak korban tawuran pelajar sebanyak 271 orang.

National Association of School Psychologists menjelaskan bahwa seorang pem-bully adalah seseorang yang melakukan agresi fisik, verbal, psikologis atau pelecehan terhadap orang lain dengan tujuan memperoleh kekuasaan karena mendominasi orang lain. Sedangkan korban adalah seseorang yang berulang kali terkena agresi dalam bentuk serangan fisik, serangan verbal, ataupun pelecehan psikologis.

Kekerasan dalam pendidikan, tidak bisa serta merta menyalahkan satu pihak, namun dibutuhkan kerja sama yang efektif dalam merealisasikannya, baik dari pihak sekolah itu sendiri, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan penanganan yang lebih ekstra. Di Inggris, pelayanan ekstra ini salah satunya yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan (DoH) menerbitkan *Promoting Emotional Health and Well Being Through The National Healthy School Standard* yang mengatakan kebutuhan untuk mempertimbangkan pengembangan aspek-aspek *non-akademis* dari kehidupan

sekolah. Hal ini dilakukan karena meningkatnya kasus-kasus kekerasan di sekolah, kekerasan terhadap anak-anak dianggap melanggar hak-hak dasar mereka, terutama hak keselamatan fisik dan keamanan psikologis serta kesejahteraan siswa, sehingga untuk meminimalisir kekerasan tersebut, sekolah menyiapkan pelayanan diluar akademis.³

Tindak kekerasan bisa terjadi di seluruh dunia masyarakat. Kekerasan juga dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Kekerasan juga dinamakan dengan agresifitas. Agresifitas manusia merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau mental.⁴

Guru bimbingan dan konseling atau saat ini dikenal juga dengan konselor sekolah, berperan sangat penting dalam pembentukan pribadi seorang siswa, termasuk mengenali seluruh aspek yang berkaitan dengan siswa. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab konselor sekolah untuk mengentaskannya. Pengentasan masalah yang dialami oleh siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki cara serta strategi tersendiri, strategi tersebut juga disesuaikan dengan permasalahan siswa dan strategi ini biasa disebut dengan strategi layanan konseling.⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi, guru BK, dan siswa di sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung

³Helen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Index, 2009), h. 98

⁴Leonard Berkowitz, *Emotional Behavior: Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta: PPM, 2003), h. 4

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 9-10

Morawa Tanjung Morawa ada beberapa siswa yang sering melakukan perilaku *bullying*. Pelaku sering kali mengeluarkan ancaman kepada korban, memberi panggilan yang buruk, memaksa korban memberi contekan tugas yang diberikan guru, meminta uang atau memalak, mengucilkan korban, berbicara kasar atau marah-marah terhadap korban, memukul, mencubit, dan juga mendorong. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang upaya guru BK dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan terhadap teman sebaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?
3. Bagaimana upaya Guru Bimbingan Konseling terhadap tindak kekerasan pada teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?

3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui apa saja penyebab dari tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
3. Untuk mengetahui upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Dijadikan sebagai bahan kajian, pertimbangan, dan tindak lanjut sebelum menentukan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkenaan dengan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - c. Memberikan wacana tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti bidang Bimbingan dan Konseling pada studi tindak kekerasan/bullying.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengatasi perilaku tindak kekerasan/bullying terhadap teman

sebayu, sekaligus sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan lembaga pendidikan sekolah.

- b. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang proses pelaksanaan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
- c. Bagi pihak lainnya yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan mengaku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Pengertian lain menyebutkan bahwa bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan. Demikian pula dalam pengertian yang lainnya menyatakan bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Berikutnya Smith, dalam Mc Daniel bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide demokrasi. Manakala bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut dapat faham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. Sehingga dia akan dapat

menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian berarti bimbingan itu adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal. Pengertian-pengertian bimbingan di atas mempunyai beberapa implikasi tertentu; Pertama, pengakuan adanya perbedaan antara individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Kedua, layanan bimbingan merupakan layanan yang memberikan bantuan dan bukan arahan atau membuat pilihan untuk individu tentang apa yang harus dilakukan.

Bimbingan bukan bertujuan untuk membuat keputusan terhadap individu atau mempengaruhi individu agar menuruti suatu idealisme, faham atau pandangan si pembimbing yang dianggap benar dan harus diikuti oleh orang yang dibimbing. Ketiga, bimbingan memerlukan kerjasama yang harmonis antara guru pembimbing, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, pelajar dan seluruh personil pembimbing dan konseling di sekolah. Seluruh potensi yang ada di sekolah harus kerahkan dan bekerja sama, agar bantuan dapat diterima secara maksimal oleh setiap individu.

Menurut Rochman Natawidjaja bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan

berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dari beberapa pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa bimbingan itu adalah:

- a. Suatu proses yang berkesinambungan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanannya.
- b. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
- c. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan klien itu sendiri.
- d. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yang telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan.
- e. Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma/nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁶

2. Pengertian Konseling

Robinson dalam M. Surya dan Rochman Natawijaya mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan.⁷

Dalam pengertian yang lain adalah konseling merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien. Gibsons (1981) pula menekankan bahwa konseling ialah hubungan tolong menolong yang berpusat kepada perkembangan dan pertumbuhan seseorang individu serta penyesuaian

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 47

⁷ Rochman Natawijaya, *Manajemen Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 103

dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian masalah, juga kehendaknya untuk membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapinya.

Menurut Tyler dalam konseling bukan hanya klien yang belajar, tetapi konselor juga belajar untuk memahami dirinya agar suatu persetujuan dapat dicapai. Demikian pula dijelaskan dari pendapat Mclean, dalam Shertzer & Stone, menyatakan bahwa konseling suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah berlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

Wren menyatakan konseling adalah suatu hubungan yang dinamik dan bertujuan antara konselor dan klien. Konseling bukan saja bertujuan untuk memenuhi kehendak seseorang pelajar, tetapi juga ke ikut sertaan dan kesepahaman yang ditunjukkan oleh konselor-klien, agar kedua-duanya dapat berinteraksi dengan baik. Konselor-klien dapat memusatkan perhatian terhadap penjelasan dan penetapan diri sendiri.⁸

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

⁸Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 14-18

حَقُّوْا صَوَابَ الصَّالِحِيْنَ وَعَمَلُوا أَمْنًا الَّذِيْنَ إِلَّا خُسْرٌ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ ۝ وَالْعَصْرِ

۝ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْ

Artinya:“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”⁹.

3. Tujuan Konseling

Secara umum, tujuan konseling adalah agar klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (progressive behavior change), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup. Secara khusus tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.

Jones menyatakan setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Sebagai contoh,tujuan konseling adalah agar klien dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negative, mampu beradaptasi, dapat membuat kebutuhan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (life skill).

Surah Al-Jin ayat 2 menjelaskan:

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Bumi Restu, 2010), hal. 78

أَحَدًا بِرَبِّتَنَا ذُكِّرَ وَلَنْ يَهْدَىٰ فَمَا مَتَّأَلُ الرُّشْدِ إِلَىٰ يَهْدِي

Artinya: (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami,

4. Fungsi Pelayanan Konseling

Pelayanan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Fungsi tersebut mencakup fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, seta fungsi advokasi. Kelima fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi pemahaman (understanding function)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien atau kelompok klien tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti: inteligensi, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadiannya, serta pemahaman kondisi fisik seperti kesehatan fisik (jasmaniah). Pemahaman lingkungan mencakup: lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan meliputi informasi pendidikan dan informasi karier.

b. Fungsi pencegahan (preventive function)

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien atau kelompok klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan.

c. Fungsi pengentasan (curative function)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien atau kelompok klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan/atau perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (development and preservative)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien atau kelompok klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien atau kelompok klien.

5. Prinsip-prinsip Pelayanan Konseling

Dalam pelayanan konseling, prinsip adalah kaidah atau ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan oleh konselor dalam memberikan pelayanan

konseling kepada klien. Prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling mencakup empat kelompok, yaitu:

- a. prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan,
- b. prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan klien,
- c. prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan,
- d. prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.¹⁰

6. Guru Bimbingan dan konseling

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 6, seorang konselor secara sah dan legal dinyatakan sebagai pendidik. Pernyataan dalam undang-undang tersebut menegaskan posisi konseling dalam bidang pendidikan. Dengan demikian keberadaan konselor di sekolah dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 dinyatakan bahwa Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor¹¹. Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.¹²

¹⁰Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), h. 76-81

¹¹PERMENDIKBUD. No. 111 tahun 2014 (PDF), Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/pdf> (7 februari 2015)

¹²*Ibid*,

Jika dilihat secara tekstual, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 hanya digunakan istilah Konselor. Namun dalam peraturan menteri pendidikan nasional dan badan kepegawaian Negara nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 tahun 2010 disebutkan “guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa”.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah konselor dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 bukan hanya diartikan sebagai konselor sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional No. 111 Tahun 2014. Namun lebih kepada setiap petugas konseling yang bertugas di satuan pendidikan baik dengan latar pendidikan S1 bimbingan dan konseling, maupun yang telah menyelesaikan tingkat profesi.

7. Tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling semata.

- a. Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang meliputi waktu kegiatan, metode bimbingan konseling, serta pengolahan data hasil bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk satuan- satuan waktu tertentu. Program- program

¹³ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (NP,2013), hal.3

tersebut dikemas dalam program harian/mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.

- c. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah/Madrasah Bidang Bimbingan dan Konseling.
- h. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- i. Mengadakan koordinasi dengan wali kelas, guru bidang studi dan ketua jurusan serta urusan kesiswaan dalam rangka pembinaan siswa dan orangtua wali murid.
- j. Bersama wali kelas dan kesiswaan dalam menangani kesiswaan yang berkaitan secara psikis dengan kenakalan siswa, penyimpangan disiplin dan gangguan belajar.
- k. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- l. Mengembangkan potensi siswa dalam pengenalan lingkungan dan dunai kerja.
- m. Memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa secara individu yang berkaitan dengan hambatan hidup, latar belakang sosial, pengaruh lingkungan, kesukaran belajar dan sebagainya.
- n. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.
- o. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah/Madrasah.
- p. Membuat laporan berkala kepada kepala sekolah¹⁴

B. Tindak Kekerasan

1. Pengertian Tindak Kekerasan

Kekerasan dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan istilah *school bullying*. *School* berasal dari bahasa Inggris dimana dalam bahasa Indonesia berarti sekolah. Sedangkan kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah

¹⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 147

ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Kekerasan dalam pendidikan bisa muncul dengan beberapa faktor, antara lain:

Pertama, akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan sanksi, terutama fisik. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, seperti muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif semata. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. *Keempat*, kekerasan dalam pendidikan bisa jadi berupa refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran yang cepat, sehingga menimbulkan sikap *instan solution* dan jalan pintas. *Kelima*, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi si pelaku.¹⁵

Bullying sebagai perlakuan menggertak dan mengganggu yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan yaitu *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bullies*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain". Sedangkan secara terminology menurut Tattum, bullying adalah "...the wilful, conscious, desire to hurt another and put him/her under stress" perilaku yang sengaja, bersungguh-sungguh yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain hingga membuat korban merasa stress. perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Secara psikologis, *bullying* adalah ekspresi muka

¹⁵Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*,(Yogyakarta: Tiara Acana Yogya, 2004), hal. 3-4

merendahkan, kasar atau tidak sopan, memperlakukan di depan umum dan mengucilkan.

Bullying merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying atau tindak kekerasan* adalah perilaku negative dan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik di sekolah yang dapat merugikan orang lain.

Contoh perilaku bullying atau tindak kekerasan antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, memukul). Namun faktanya, perilaku bullying merupakan learned behaviors karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah.¹⁶

Bullying adalah bagian dari perilaku agresif anak secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban. Kecenderungan *bullying* terjadi pada saat anak sedang berada di lingkup pergaulannya dengan anak lain, seperti di sekolah, disekitar rumah dan tempat umum lainnya.¹⁷

¹⁶ Novian Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h.12

¹⁷ Astuti Ponny Retno, *Meredam Bullying* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h.3

ۚ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاكُمْ وَإِن تَوَلَّوْا فَتَمَنَّوْا أَن تُكَلِّمُوا الْفَاسِقِينَ إِن تَوَلَّوْا فَسُوفَ يُؤْتِي السُّفُهَاءَ الْكَلِمَ الْمُنْتَهَىٰ وَهُنَّ يَتَّبِعُونَ الْفَسَاقَ وَالضَّالِّينَ وَإِن تَوَلَّوْا فَسُوفَ يُؤْتِي السُّفُهَاءَ الْكَلِمَ الْمُنْتَهَىٰ وَهُنَّ يَتَّبِعُونَ الْفَسَاقَ وَالضَّالِّينَ وَإِن تَوَلَّوْا فَسُوفَ يُؤْتِي السُّفُهَاءَ الْكَلِمَ الْمُنْتَهَىٰ وَهُنَّ يَتَّبِعُونَ الْفَسَاقَ وَالضَّالِّينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹⁸

Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Siswa ini senantiasa terlibat pada penyerangan dan perkelahian fisik dengan siswa lain yang memiliki mentalitas berkelahi sikap mental yang mendukung mencederai orang lain sebelum dia terluka. Siswa ini tidak melihat opsi lain untuk mengatasi permasalahan.¹⁹

Di sekolah, pengalaman yang tidak pantas terjadi dan dialami anak-anak ternyata juga cukup sering diberitakan media massa. Selain ancaman dari teman

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Bumi Restu, 2010), hal. 347

¹⁹ SirNam S. Khalsa, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri* (DKI Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 147

sebaya atau teman sekolah, tindak kekerasan yang dialami anak-anak tak jarang juga dilakukan oleh guru. Secara umum, mungkin benar bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang selayaknya dihormati dan dikenang sebagai orang yang paling berjasa mendidik anak-anak kita. Tetapi, tak jarang guru ternyata berubah menjadi musang berbulu domba: tega-teganya menyakiti anak didiknya secara kelewatan, dan bahkan mencabuli atau memerkosa muridnyasendiri yang seharusnya mereka kasih seperti layaknya seorang ayah atau ibu yang menyayangi anak-anaknya dengan tulus.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan baha *bullying* atau tindak kekerasan merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang/kelompok teman sebaya yang melakukan tindakan negative karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan menyakiti orang lain secara mental ataupun fisik yang dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat merugikan orang lain atau korban tersebut dan juga dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka.

2. Jenis perilaku bullying

Bentuk bullying dibagi menjadi tiga jenis, yakni :

²⁰Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2010), hal. 67

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang

mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat.

Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.²¹

Selanjutnya, menurut Garofalo yang dapat dimasukkan kedalam jenis perbuatan kejahatan atau kekerasan antara lain sebagai berikut:

- a. Pembunuh, penyembelihan, pencekikan sampai mati, pengracunan sampai mati.
- b. Perampasan, perampokan, penyerangan, penggarongan.
- c. Pelanggaran seks dan pemerkosaan.
- d. Maling, mencuri.
- e. Pengancaman, intimidasi, pemerasan.
- f. Pemalsuan, penggelapan, fraude.
- g. Korupsi, penyogokan, penyuapan.
- h. Pelanggaran ekonomi.
- i. Penggunaan senjata api dan perdagangan gelap senjata-senjata api.
- j. Pelanggaran sampah.
- k. Poligami, yaitu kawin rangkap pada satu saat.
- l. Kejahatan-kejahatan politik.
- m. Penculikan.

²¹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), hal. 47

n. Perdagangan dan penyalahgunaan narkotika.²²

Adapun bentuk-bentuk tindak kekerasan lainnya, adalah prasangka dan diskriminasi. Prasangka dan diskriminasi adalah dua hal yang ada relevansinya. Kedua tindakan tersebut dapat merugikan pertumbuhan perkembangan dan bahkan integrasi masyarakat. Dari peristiwa kecil yang menyangkut dua orang dapat meluas dan menjalar, melibatkan sepuluh orang, golongan atau wilayah disertai tindakan-tindakan kekerasan yang merugikan.

Prasangka mempunyai dasar pribadi, di mana setiap orang memilikinya, sejak masih kecil unsur sikap bermusuhan sudah nampak. Melalui proses belajar dan semakin besarnya manusia, membuat sikap cenderung untuk membedakan. Perbedaan yang secara social dilaksanakan antar lembaga atau kelompok dapat menimbulkan prasangka. Kerugiannya prasangka melalui hubungan pribadi akan menjalar, bahkan melembaga (turun-temurun) sehingga tidak heran kalau prasangka ada pada mereka yang berpikinya sederhana dan masyarakat yang tergolong cendekiawan, sarjana, pemimpin atau negarawan. Jadi prasangka dasarnya pribadi dan dimiliki bersama. Oleh karena itu mendapatkan perhatian dengan seksama, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat multi-etnik.

Suatu hal yang saling berkaitan, apabila seseorang individu mempunyai prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang diprasangkanya. Tetapi dapat pula yang bertindak diskriminatif tanpa didasari prasangka, dan sebaliknya seorang yang berprasangka dapat saja bertindak tidak diskriminatif. Perbedaan terpokok antara prasangka dan diskriminatif adalah

²²Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 157

bahwa prasangka menunjukkan pada aspek sikap, sedangkan diskriminatif pada tindakan. Menurut Morgansikap adalah kecenderungan untuk berespons baik secara positif atau negative terhadap orang, obyek atau situasi. Sikap seseorang baru dikehui bila ia sudah bertindak atau bertingkah-laku. Oleh karena itu bisa saja bahwa sikap bertentangan dengan tingkah-laku atau tindakan. Jadi prasangka merupakan kecenderungan yang tidak tampak, aksi yang sifatnya realistik. Dengan demikian diskriminatif merupakan tindakan yang realistik, sedangkan prasangka tidak realistik dan hanya diketahui oleh diri individu masing-masing.

Prasangka ini sebagian besar sifatnya apriori, mendahului pengalaman sendiri (tidak berdasarkan pengalaman sendiri), karena merupakan hasil peniruan atau pengoperan langsung pada orang lain, atau dioper dari milieu di mana orang menetap.

Gradasi prasangka menunjukkan adanya distansi social antara ingroup dan outgroup. Dengan kata lain, tingkat prasangka itu menumbuhkan jarak sosial tertentu di antara anggota kelompok sendiri dengan anggota-anggota kelompok luar, dengan kata lain adanya diskriminatif antar kelompok. Prasangka bisa diartikan sebagai suatu sikap yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi yang terlampau cepat, sifat berat sebelah, dan dibarengi proses simplifikasi (terlalu menyederhanakan) terhadap suatu realita.

Terjadi dalam kehidupan sehari-hari, prasangka ini banyak dimuati emosi-emosi atau unsur efektif yang kuat. Jika prasangka itu disertai agresivitas dan rasa permusuhan, semuanya tidak bisa disalurkan secara wajar, biasanya orang yang bersangkutan lalu mencarob obyek “kambing hitam”, yaitu suatu obyek untuk

melampiaskan segenap frustrasi, dan rasa-rasa negatif. Kambing hitam itu biasanya berwujud individu atau kelompok sosial yang lemah, golongan minoritas, anggota kelompok luar, ras lain atau suatu bangsa tertentu. Dengan kata lain, mencoba untuk mendiskriminasikan pihak-pihak lain, yang belum tentu pihak-pihak tersebut bersalah. Pada lazimnya prasangka sedemikian itu dibarengi dengan rasionalisasi, yaitu membuat rasional segala prasangka dan pikiran yang negative, diproyeksikan kepada si “kambing hitam”. Pada akhirnya dibarengi justifikasi diri, yaitu pembenaran diri terhadap semua tingkah-laku sendiri.²³

3. Faktor Penyebab Anak Menjadi Bullying

Berbagai macam factor penyebab anak menjadi *bully*, hal tersebut diungkapkan oleh orang tua pelaku *bully*. Diantaranya yaitu, karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, hati, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman, ingin terkenal dan ikut-ikutan.²⁴

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

²³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 270

²⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2008), hal. 16

Pada umumnya semua perbuatan kriminal mereka itu merupakan mekanisme kompensatoris untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, disamping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap perasaan minder (kompleks inferior) yang ingin “ditebusnya” dengan tingkah laku “sok”, “ngejago”, hebat-hebat, aneh-aneh dan kriminal. Lewat semua perbuatan tersebut mereka ingin tampak menonjol dan dikenal oleh orang banyak.

Disamping itu, kriminalitas remaja ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan instinktif mereka. Jadi, merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi primitive mereka, yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian di antara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Sebabnya antara lain:

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih-sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan control-diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisuan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal; lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal.

4. Strategi Mengatasi Bullying

Priyatna mengatakan terdapat empat strategi kongkrit yang dapat diajarkan oleh orang tua dan guru dalam upaya menghentikan bullying, yaitu :

- a. Berhenti

Kebanyakan pelaku bully akan menghentikan aksinya dalam tempo 10 detik, jika ada seseorang yang memintanya untuk berhenti. Anak yang menyaksikan tindakan bullying yang sedang berlangsung dapat menolong korban cukup dengan segera melaporkan kepada guru atau orang dewasa yang dapat membantu. Menghadapi pelaku bullying secara bersama-sama. Serta harus menanamkan kepada anak selalu bersikap asertif dan tidak agresif saat berhadapan dengan anak bandel pelaku bullying. Karena sikap agresif kerap kali memperburuk keadaan.

- b. Menolong Korban

Jika mengatakan untuk berhenti kepada si pelaku tindakan bullying di rasa tidak cukup aman, maka dapat memfokuskan diri untuk menyelamatkan korban bullying. Menolong korban bullying untuk memulihkan diri dapat dilakukan dengan mengajaknya untuk bermain bersama-sama. Serta memberikan stimulus bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh siapa pun.

c. Jangan Beri Perhatian Pelaku Bullying

Jika para “penonton” tidak cukup berani mengganggu pelaku bullying, maka tindakan terbaik untuk menolong si korban adalah dengan meninggalkan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan: pelaku bullying cenderung malah melakukan aksinya jika tidak ada yang “menonton”. Sertakan tanamkan kepada agar anak melakukan kebiasaan seperti itu atas sebagian bagian dari solusi mengatasi bullying selain melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua atau pihak sekolah.

d. Laporkan Si pelaku Bullying

Mintalah anak untuk melaporkan setiap kali mereka menyaksikan perbuatan bullying kepada orang dewasa, seperti : guru, kepala sekolah, satpam, atau sopir jemputan sekolah.

Dari empat strategi yang disarankan bagi para siswa yang kebetulan menyaksikan sebuah perbuatan bullying dapat disimpulkan:

- 1) Meminta si pelaku untuk menghentikan aksinya.
- 2) Membantu setiap kawan yang menjadi korban bullying.
- 3) Tidak memberikan perhatian terhadap pelaku bullying.

4) Melaporkan kejadian bullying kepada orang tua atau pihak-pihak sekolah.²⁵

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan temanteman sebaya yang berusia sama dan memiliki peran unik dalam budaya atau kebiasaannya.²⁶

C. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspek. Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal yang penting dalam masa remaja. Pada kelompok teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jaringan yang kuat ini terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing.

Kelompok teman sebaya ini sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dibandingkan dengan kelompok teman sebaya sebelumnya. Karena dalam kelompok teman sebaya ini remaja merasa mendapatkan teman dan juga dukungan dari teman-temannya. Melalui kelompok teman sebaya itu anak belajar menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, tanggung jawab, tentang peranan sosialnya sebagai pria dan wanita, memperoleh berbagai macam informasi, meski kadang

²⁵Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputering, 2010), hal. 27

²⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 55

kala informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakat yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial dan kedaerahan.²⁷

Sedangkan menurut Hurlock, kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi dimana anggotanya memiliki kesamaan usia, selain itu anggotanya juga memiliki persamaan sekolah, hobby, minat, status sosial, ekonomi, dan sebagainya. Teman sebaya juga tempat dimana saling memberikan sumber informasi ataupun ilmu tentang kemampuan mereka masing-masing.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan teman sebaya, terlebih dahulu penulis akan memaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Nursaadah Sakbani, mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Bullying (Kekerasan) Antar Siswa SMP N 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasilnya adalah bahwa dari bimbingan kelompok

²⁷ Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 54

²⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 145

dan individu, siswa yang terlibat dalam *bullying* mampu meminimalisir sikap, dan bahkan ada yang benar-benar tidak melakukan *bullying* sama sekali, setelah dilakukan bimbingan kelompok kepada individu atau kelompok tersebut serta dapat bermediasi dengan baik. Baik dari pihak siswa, warga sekolah lainnya, orang tua dan pihak terkait seperti kepolisian telah berkenan membantu untuk bersama-sama mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi siswa, serta bekerja sama dalam memonitoring kegiatan dan perilaku siswa.

2. Penelitian Ika Indaati, mengenai Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang. *Dalam* mengatasi perilaku *bullying* guru harus mampu mengendalikan permasalahan yang terjadi didalam kelas. Guru dan juga sebagai wali kelas memiliki peran ganda juga sebagai guru BK, sehingga wali kelas di sini memiliki peran penting untuk mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Upaya guru kelas IV di SDI Lukman Hakim Pakisaji dalam mengatasi perilaku *bullying* diantaranya yaitu, Upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang telah terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu masalahnya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan atau tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi,

apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan kepada kepala sekolah atau wakilnya.

3. Penelitian Amir Khalis, mengenai Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengantisipasi Bullying Verbal Di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar. Berdasarkan hasilnya, bahwa peran guru BK cukup berperan dalam menangani serta mengantisipasi tindakan bullying verbal. Tindakan kekerasan bullying verbal yang terjadi di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar masih tergolong ringan dan masih dalam hal yang wajar, sehingga dapat di tangani dengan baik oleh guru BK. Adapun usaha-usaha mengantisipasi tindakan bullying verbal yang di laksanakan di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar melalui usaha bimbingan dan konseling meliputi: usaha preventif, usaha kuratif/korektif serta usaha represif. Hambatan yang ditemui guru BK dalam menjalankan perannya untuk membimbing siswa antara lain: fasilitas yang kurang memadai, kurangnya pemahaman guru bidang studi lain terhadap peran guru bimbingan konseling.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif. Metode kualitatif sering juga disebut dengan metode *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini juga disebut dengan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Penelitian kualitatif juga dilakukan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yang terjadi di lapangan. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya.²⁹ Sedangkan lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah di sekolah. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya) yang terjadi pada kondisi tertentu di lapangan.³⁰

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan atau peristiwa yang sedang terjadi. Tujuan pendekatan penelitian

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 14-15

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 94

jenis deskriptif yaitu untuk menjelaskan secara sistematis , faktual, dan akurat sesuai fakta yang ada.³¹

Jenis pendekatan penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

C. Partisipan dan Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang terletak di Kecamatan Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena di sekolah terlihat pada siswa yang cenderung berkelahi dengan temannya, memalak temannya, menyuruh temannya bahkan mengejek temannya pada saat waktu pembelajaran dimulai maupun ketika jam istirahat, pihak sekolah belum menyadari pentingnya mengatasi perilaku kekerasan pada siswa karena perbuatan kekerasan merupakan hal yang fatal bagi siswa, serta peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian berkenaan dengan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan teman sebaya.

³¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan(Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 54

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak bulan Februari s.d April 2018. Dengan rincian penggunaan waktu: a) Satu bulan menyiapkan rancangan dan instrumen penelitian, b) Satu bulan melakukan pengumpulan data, serta c) Satu bulan pengolahan data dan menyusun laporan penelitian.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

a. Kriteria

Partisipan guru bimbingan dan konseling, kriterianya:

- 1) Guru bimbingan dan konseling bertugas tetap di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.
- 2) Telah bertugas minimal selama 2 tahun.
- 3) Aktif melaksanakan layanan BK kepada siswa.
- 4) Bersedia menjadi partisipan.

b. Jumlah Partisipan

Guru bimbingan dan konseling adalah seluruh guru BK yang bertugas di MTs. Swasta Nurul Amaliyah sebanyak 1 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Wawancara berdasarkan strukturnya dapat diklasifikasikan atas wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada topic tertentu, sedangkan wawancara terbuka peneliti memberikan kebebasan dan mendorong subyek untuk berbicara secara luas serta isi pemicaraan lebih banyak ditentukan oleh subyek.³²

2. Dokumentasi

Menurut Husaini Usman teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen.³³ Agar data yang peneliti peroleh lebih lengkap, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan tindak kekerasan ataupun upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. Dokumentasi yang peneliti

³²Sakim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 119

³³ Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.73

maksud di sini seperti program guru bimbingan dan konseling, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

3. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Pengamat (observer) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.³⁴

E. Analisis Data

Pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

³⁴ Sakim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, h. 144

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri peneliti dan juga orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang menurut I Made Winartha yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman, mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.³⁵

F. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan dan merumuskan masalah

Mencari dan merumuskan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan pertimbangan bahwa masalah itu aktual, penting atau memiliki urgensi untuk diteliti, sesuai dengan minat peneliti dan untuk hal itu peneliti memperoleh akses atau kemudahan. Untuk diputuskanlah masalah yang diteliti adalah mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan teman sebaya.

2. Melakukan studi kepustakaan (studi pendahuluan)

³⁵I Made Wirartha, *Metodologi penelitian Sosial Ekonom*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), h. 155

Untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti benar-benar telah sesuai dengan kriteria masalah penelitian, maka peneliti mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku atau bahan-bahan berkenaan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan teman sebaya. Selain itu peneliti juga mengunjungi Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti memang terjadi di sekolah tersebut dan pihak sekolah mengizinkan dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

3. Menentukan model atau desain penelitian

Model atau desain penelitian ini adalah kualitatif diskriptif.

4. Mengumpulkan data

Istrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi.

5. Mengolah dan menyajikan informasi

Data diolah sesuai dengan jenis dan prosedurnya.

6. Menganalisis dan menginterpretasikan

Analisis dan interpretasi data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

7. Membuat kesimpulan

Berikutnya diambil kesimpulan berdasarkan masalah-masalah yang telah diteliti.

8. Membuat laporan

Selanjutnya laporan disusun dalam bentuk skripsi.

G. Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁶

Dapat diambil kesimpulan triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 370

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri MadrasahTsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Madrasah Nurul Amaliyah adalah salah satu diantara sekian banyak madrasah yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa dibangun diatas tanah yang pada waktu itu merupakan kawasan perkebunan HGU PTP IX yang terletak di Desa Dagang Kerawan Kecamatan Tanjung Morawa dengan menggunakan lahan sekitar 5.000 m².

Yayasan pendidikan didirikan pada tahun 17 dan pertama kali dibuka dua tingkatsatuan pendidikan yaitu Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dan ternyata memang masyarakat disini sangat antusias, terbukti dengan banyaknya orang tua yang mempercayakan pendidikan putra putrinya di kedua tingkatan pendidikan tersebut.

Secara yuridis formal maka berdirinya Yayasan Pendidikan Nurul Amaliyah telah memiliki landasan hukum yaitu akta notaris Jasmi Rifai, SH JI. Jendral Sudirman No. 227 Sei Rampah Deli Serdang No. 2 tanggal 2 September 1997.

2. Profil MadrasahTsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Yayasan Pendidikan Nurul Amaliyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di Jalan Sei Merah Desa Dagang Kerawan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan Agamanya.

a) Data Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTsS. NURUL AMALIYAH
- 2) NSM : 121212070036
- 3) NPSN : 10264270
- 4) Izin Operasional : Nomor 34 , Tanggal 04 Juni 2010
- 5) Akreditasi Terakhir : Peringkat “B” (09 November 2011).
- 6) Alamat Madrasah : Jl. Sei Merah Desa Dagang Kerawan
- 7) Kecamatan : Tanjung Morawa
- 8) Kabupaten / Kota : Deli Serdang
- 9) Tahun Berdiri : 1997
- 10) NPWP : 66.357.017.4-125.000
- 11) Nama Kepala Madrasah : Drs. H. ALMAN
- 12) No Telp. /HP : 085276952763
- 13) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Nurul Amaliyah
- 14) Alamat Yayasan : Jl, Sei Merah Desa Dagang Kerawan
Kecamatan Tanjung Morawa
- 15) No. Telp. Yayasan : 061.7946145
- 16) Akte Yayasan/Notaris : Nomor 04, Tanggal 05 September 2007

- 17) Kepemilikan Yayasan : a. Status Tanah : Milik Yayasan
 b. Luas Tanah : 5.000 m²

3. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah

Berdasarkan dokumentasi hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, yang menerangkan bahwa tenaga pendidik yang ada sekarang berjumlah 30 orang tenaga pendidik.

Berikut ini beberapa data guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa:

Tabel 1
Data Guru dan Pegawai

No.	Nama Lengkap Personal	NIK/No. KTP	Tempat Lahir	Tanggal Lahir (dd/mm/yyyy)	Jenis Kelamin
1	Drs. H. Alman	1207020406630004	Tanjung Morawa	04/06/1963	L
2	Sriasih, S.Pd	1207026309670001	Deli Serdang	23/09/1967	P
3	Khairiana, S.Pd	1207027005720007	Medan	30/05/1972	P
4	Cholid, S.Ag	1207022512710009	Tanjung Morawa	25/12/1971	L
5	Drs. Ngadimin, S.Pd	0201110506640002	Tanjung Morawa	05/06/1964	L
6	Dra. Bahzawarni	1207024510680002	Pariaman	05/10/1968	P
7	Nursito, S.Ag	1207021006750007	Dalu X B	10/06/1975	L

8	Drs. Arfin Bangun Harahap	0201010604660005	Pintu Padang	06/04/1966	L
9	Fatimah Zahro, S.Pd	1207025602820002	Bagerpang	16/02/1982	P
10	Juniar Aida, S.Pd	1207025806800007	Tanjung Morawa	18/06/1980	P
11	Dra. Nur Irsyadiyah	1207026301620001	Klumpang	23/01/1962	P
12	Dewi Kartika, S.Pd	0201116809820001	Tg. Morawa	28/09/1982	P
13	Rakhmayani, S.PdI	1207024710790009	Tanjung Morawa	07/10/1979	P
14	Panca Panji Putra, S.Pd	1207191712880001	Medan	17/12/1988	L
15	Maya Sari, S.Pd	1207284504880001	Lubuk Pakam	05/04/1988	P
16	Elisa Manurung, S.Pd	1274056511890007	Sei Nibung	25/11/1989	P
17	Drs. Ahmad Tarmuzi	1218020510570005	Kampung Juani	05/10/1957	L
18	Suryono, S.Pd	0201111306790004	Tanjung Morawa	13/06/1979	L
19	Ahmad Japar, S.Pd	1207022711700002	Mentaram	27/11/1970	L
20	Yunni, S.Pd	1207026609820002	Limau Mungkur	26/09/1982	P
21	Rina Lestari	1207024505730007	Tanjung Morawa	05/05/1973	P
22	Siti Zubaidah	1207025904940002	Tanjung Morawa	10/04/1994	P
23	Ida Royani	1207025912700001	Limau Mungkur	19/12/1970	P
24	Rani	1207024110780010	Tanjung Morawa	01/10/1978	P
25	Sunarni	1207024611850007	Tanjung Morawa	06/11/1985	P
26	Sri Rahmadani, S.Pd	1207025809910006	Tanjung Morawa	18/09/1991	P
27	Prapti Oktaria, S.Pd	1207024710900004	Bandar Labuhan	07/11/1990	P
28	Faujia Raninda, S.Pd	1207025508930002	Dalu Sepuluh B	15/08/1992	P
29	Zainal Abidin, S.Pd	1205141412900004	Securai	14/12/1990	L
30	Atika Setia Ningsih, S.Psi	1207026508900003	Tanjung Morawa	25/08/1990	P

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tahun 2018

**4. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**

**Tabel 2
Data Siswa**

KELAS	LK	PR	JUMLAH
VII-1	16	13	29
VII-2	16	13	29
VII-3	16	12	28
VII-4	16	12	28
JUMLAH	64	50	114
VIII-1	12	19	31
VIII-2	17	14	31
VIII-3	20	11	31
JUMLAH	49	44	93
IX-1	19	19	38
IX-2	36	0	36
IX-3	0	36	36

JUMLAH	55	55	110
TOTAL	168	149	317

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini mencapai 317 siswa yang terdiri dari 168 siswa laki-laki dan 149 siswa perempuan. Data di atas dapat diketahui bahwa siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan dengan selisih 149 orang siswa. Disamping itu, cukup memadai jumlah siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. Artinya ada kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk memasukkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa tersebut.

5. Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan yang dalam hal ini madrasah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun tempat menuntut ilmu anak didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung belajar yang diperlukan, untuk itu sarana dan prasarana di madrasah harus dapat mendukung kelancaran proses pendidikan. Fasilitas yang memadai dan lengkap di dalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan. Madrasah

Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan belajar di madrasah, Berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana

No.	Nama Unit	Jumlah/Keadaan	Keterangan
1	Kantor Yayasan dan Staf	1 Unit/Permanen	Lantai 1
2	Masjid	1 Unit/Permanen	Lantai 1
3	Perpustakaan	1 Unit/Permanen	Lantai 1
4	Kantor PMR	1 Unit/Permanen	Lantai 1
5	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 Unit/Permanen	2 Ruangan Kelas, 1 Ruang Guru
6	Lab. Komputer SMA	1 Unit/Permanen	Lantai 2
7	Lab. IPA	1 Unit/Permanen	Lantai 2
8	Kantin	1 Unit/Permanen	Lantai 1
9	Bengkel SMK	2 Unit/Permanen	Lantai 1
10	Kantor SMK	1 Unit/Permanen	Lantai 1
11	Kantor MTs	1 Unit/Permanen	Lantai 1
12	Ruang Pengawas UNBK	1 Unit/Permanen	Lantai 1
13	Kantor Operator UNBK	1 Unit/Permanen	Lantai 1
14	Ruang Lab/Pelaksanaan UNBK	5 Unit/Permanen	Lantai 2
15	Gudang	2 Unit/Permanen	Lantai 3 dan 4

16	Lab. Komputer	2 Unit/Permanen	Lantai 3
17	Lab. Bahasa SMK	1 Unit/Permanen	Lantai 3
18	Lab. Bahasa MTs	1 Unit/Permanen	Lantai 3
19	Ruang Kelas Belajar Mengajar	18 Unit/Permanen	Lantai 1, 2, 3, dan 4
20	Lapangan Serbaguna	1 Unit/Permanen	Lantai 1
21	Kamar Mandi/WC	6 Unit/Permanen	
22	Tempat Wudhu	1 Unit	
23	Pendingin Ruangan/AC	50 Unit	Semua Ruangan Utama
24	In Fokus	5 Unit	
25	Bel Informasi	1 Unit	

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tahun 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa sudah cukup memadai sesuai dengan standart untuk penyelenggaraan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Fasilitas yang lengkap diharapkan dapat mendukung proses pendidikan yang berlangsung di madrasah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang bermutu di madrasah.

6. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

a. Visi

Terselenggaranya madrasah yang memiliki manajemen partisipatif, budaya inovatif dan apresiatif dalam lingkungan asri dengan berpijak kepada iman dan taqwa.

b. Misi

1. Mensosialisasikan dan menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah
2. Menerapkan mengembangkan rasa demokrasi
3. Meningkatkan budaya inovatif tenaga pengajar dalam penggunaan berbagai variasi mengajar
4. Membina melalui jalur-jalur pembinaan kesiswaan, kegiatan olahraga dan aspirasi seni atas dasar moral dan agama
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman , asri dan kondusif untuk belajar-mengajar
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pendidikan

c. Tujuan

Tujuan Umum :

Memberikan bekal pengetahuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan agama dan keterampilan yang diperoleh di Madrasah Tsanawiyah untuk mengembangkan kehidupannya sebagai

pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah dan atau mempersiapkan mereka hidup dalam masyarakat.

Tujuan Khusus :

1. Dapat memenuhi standar isi dan standar proses.
2. Mengembangkan PAIKEM 100 % untuk semua mata pelajaran
3. Dapat meningkatkan jumlah siswa 60 %
4. Dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih , disiplin dan religius
5. Dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi
6. Dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang seni dan olahraga
7. Dapat mewujudkan kepribadian siswa yang berakhlak mulia disertai iman dan taqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
8. Dapat mewujudkan out-put yang berkualitas.

B. Temuan Khusus

Deskripsi yang berkenaan dengan temuan penelitian ini disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, dan observasi langsung di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian meliputi tiga hal yaitu:

4. Apa saja bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?

5. Apa yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?
6. Bagaimana upaya Guru Bimbingan Konseling terhadap tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?

Untuk mendeskripsikan Persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang berikut ini disajikan hasil wawancara dalam penelitian, selain itu juga peneliti akan mendeskripsikan data dari hasil observasi dan studi dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, temuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Perilaku *tindak kekerasan* memang kerap terjadi dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah karena tanpa kita sadari perilaku *kekerasan (bullying)* bisa terjadi dengan sendirinya, "*tindak kekerasan (bullying)* merupakan perilaku berulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang ataupun kelompok lain yang bertujuan untuk mengintimidasi, merendahkan, dan menyinggung. Bullying umumnya didefinisikan sebagai tindakan agresif tertentu yang berniat untuk menyebabkan kerusakan, terjadi berulang-ulang, dan menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan". Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap manusia yang memiliki kesempatan untuk

melakukan *tindak kekerasan (bullying)* maka dia dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja mereka berada.

Ketika peneliti melakukan penelitian dihari pertama peneliti menemukan perbuatan dan perkataan yang tidak seharusnya dilakukan dan diucapkan oleh siswa, misalnya melakukan perbuatan “memukul kepala, mencakar, berkelahi dan juga menggunakan “bahasa kasar” yang tidak pantas diucapkan oleh siswa, yang membuat perasaan korban tidak nyaman dan juga ketakutan. Dari peristiwa yang terjadi tersebut peneliti mulai mencari tahu apa permasalahan yang terjadi pada siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa tersebut untuk memberikan arahan kepada siswa supaya tidak melakukan hal tersebut lagi. Dengan demikian peneliti mulai mengamati siswa dan melakukan observasi terhadap teman satu kelas siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa mengetahui bahwa tidak seharusnya seorang murid melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu. Peneliti mulai memberikan pertanyaan tentang latar belakang keluarga yang melakukan aksi *bullying* dan melakukan wawancara terhadap guru pelajaran untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa secara detail.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA di sekolah tersebut, beliau mengatakan:

“Sepengetahuan saya setingkat SMP atau Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa mungkin jika tingkat kekerasan belum ada yang begitu menonjol sementara masih perbuatan biasa saja. memang siswa di sini ada yang suka melakukan hal yang tidak baik seperti membully temannya sendiri dan biasanya itu dilakukan oleh siswa yang masih kelas VII atau bisa dibilang siswa yang baru saja masuk kesekolah ini yang baru tamat dari SD. Perilaku bullying yang kerap dilakukan antar

siswa biasanya mengejek nama orang tua siswa, memukul, cabut dalam waktu pelajaran, berkelahi, merokok dan juga berkata kasar kepada sesama temannya. Akan tetapi, perilaku bullying ini jarang terjadi namun memang ada yang melakukan hal tersebut. Sekolah selalu berlaku tegas terhadap anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik seperti bullying mau pun lainnya yang bisa merusak nama baik sekolah sehingga di sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini sudah jarang sekali ditemukan adanya yang melakukan perilaku bullying”.³⁷

Lalu peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, beliau mengatakan:

“Tindakan kekerasan atau biasa disebut bullying yang ada di sekolah ya sudah pasti ada namun di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini belum ada tindakan kekerasan yang berlebihan masih perbuatan yang bisa ditoleran oleh guru maupun sekolah. Bentuk dari perilaku tindak kekerasan yang ada di sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini masih hanya sekedar berkelahi, mengejek nama orang tua, memukul, mengucilkan anak yang paling dominan dari yang lainnya, misalnya saja yang siswa di dalam kelas itu yang orangnya pendiam atau gak banyak ngomong, siswa yang biasanya menyendiri, dan juga siswa yang tidak pandai bergaul dengan teman di kelas nah inilah awal mulanya terjadi perilaku bullying yang biasa terjadi di kelas”.³⁸

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah seorang siswa A terkait perilaku tindakan kekerasan, siswa tersebut merupakan siswa yang pernah menjadi korban tindak kekerasan, siswa tersebut mengatakan:

“Menurut saya tindak kekerasan atau bullying di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini memanglah ada dan bentuk tindak kekerasan yang ada di sekolah dan perilaku bullying yang pernah saya alami sendiri yaitu seperti mengejek nama orang tua, menyenggol dengan senggol, dan terkadang saya di katin kata-kata kasar sehingga

³⁷ Wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, tanggal 06 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB.

³⁸ Wawancara dengan guru BK, tanggal 06 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB.

memancing saya untuk berkelahi dengan teman saya yang suka membully tersebut”.³⁹

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah seorang siswa B terkait perilaku tindakan kekerasan, siswa tersebut merupakan siswa yang pernah menjadi pelaku tindak kekerasan, siswa tersebut mengatakan:

“Menurut saya perilaku tindak kekerasan yang ada di sekolah pastilah ada tidak hanya di sekolah ini namun di sekolah lainnya juga pasti ada siswa yang melakukan tindak kekerasan atau bullying sesama temannya sendiri. Namun, tindak kekerasan yang saya tahu di sekolah ini hanyalah berkelahi, mengejek nama orang tua, dan saling jail-jailan sesama teman lainnya yang bisa menimbulkan adanya perkelahian”.⁴⁰

Dapat saya simpulkan bahwa tindak kekerasan yang banyak terjadi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa hanyalah perilaku bullying seperti mengejek nama orang tua, berkelahi, jail-jailan, dan juga memukul.

2. Penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Kekerasan dalam pendidikan, tidak bisa serta merta menyalahkan satu pihak, namun dibutuhkan kerja sama yang efektif dalam merealisasikannya, baik dari pihak sekolah itu sendiri, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan penanganan yang lebih ekstra.

³⁹Wawancara dengan Siswa A, tanggal 09 Agustus 2018, pukul 10.30 WIB.

⁴⁰Wawancara dengan Siswa B, tanggal 10 Agustus 2018, pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa terkait tentang penyebab terjadinya perilaku tindak kekerasan pada siswa. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa:

“Penyebab terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah biasanya kepada siswa yang dominan lemah, pendiam dan kurang bergaul dikelasnya jadi siswa tersebutlah yang bisa dijadikan korban bully oleh si pelaku”.⁴¹

Guru BK juga memberikan jawaban yang sama terkait penyebab terjadinya korban bully di sekolah, berikut guru BK menjelaskan:

“Sama halnya seperti yang saya jelaskan tadi bahwa penyebab terjadinya perilaku bullying itu ya karena adanya siswa yang dominan di mata si pelaku, menurut si pelaku siswa yang berbeda dari siswa lainnya itulah yang mudah untuk dijadikan korban bullying. Namun, biasanya si pelaku membully temannya itu bukanlah karena ingin mengucilkan akan tetapi supaya si temannya yang pendiam tadi bisa ikut berbaur dengan teman lainnya dan tidak hanya berdiam sendiri dan tidak memiliki teman. Akan tetapi, perbuatan itu tidaklah juga dianggap benar karena dengan perbuatannya si korban bisa saja semakin takut dan lebih tidak mau berbaur dengan temannya yang lain. Penyebab lainnya juga karena keluarga mereka *Broken Home* yang membuat mereka kurang kasih sayang dari salah satu orang tua. Namun, sebisa mungkin kami dari pihak sekolah selalu mengecek dan memantau murid-murid agar tidak ada lagi yang namanya melakukan perilaku tindak kekerasan ataupun bullying”.⁴²

Kemudian peneliti kembali mewawancarai seorang siswi C, siswi C tersebut mengatakan:

“Menurut saya, penyebab terjadinya perilaku tindak kekerasan itu karena adanya masalah yang menimpa si pelaku sehingga ia melampiaskannya ke

⁴¹Wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, tanggal 06 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB.

⁴²Wawancara dengan guru BK, tanggal 06 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB.

temannya yang bisa iya bully. Biasanya menurut saya pelaku bullying itu juga bisa dari dirinya sendiri (trauma) yang pernah kena bully oleh temannya di sekolah dulu atau pun dilingkungannya”.⁴³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa D, berikut siswa D mengatakan:

“Saya rasa penyebab terjadinya bullying yaitu karena si korban bandel, dan bisa juga si korban itu malah siswa yang pendiam dan penyendiri tidak memiliki teman sehingga si pelaku mudah untuk mengejek atau membullynya”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran dan beberapa siswa/i, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa dikarenakan latar belakang keluarga, siswa yang dominan diam dan menyendiri, status sosial yang member pengaruh besar terhadap siswa yang melakukan bullying. Penyebab perilaku bullying bisa juga di karenakan adanya trauma pada diri pelaku sendiri yang terdapat dendam sehingga ia melampiaskan dendamnya ke temannya.

3. Upaya guru bimbingan konseling terhadap tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap siswa sudahlah cukup baik.

⁴³Wawancara dengan Siswi C, tanggal 11 Agustus 2018, pukul 10.30 WIB.

⁴⁴Wawancara dengan Siswa D, tanggal 14 Agustus 2018, pukul 10.30 WIB.

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Beliau mengatakan:

“Kalau upaya yang saya lakukan dalam mengatasi siswa yang bermasalah biasanya saya selalu memanggil mereka yang bersangkutan, memasukkan nama mereka kedalam catatan buku BK, siswa yang bermasalah saya panggil satu-persatu untuk mengetahui apa pokok permasalahan yang terjadi dan setelah saya mengetahui permasalahannya kedua pihak atau pun yang bersangkutan saya damaikan dengan membuat kesepakatan untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang mereka lakukan itu dan mereka harus saling bermaafan. Akan tetapi, walaupun mereka sudah saling bermaafan saya juga selalu mengecek atau memantau setiap aktifitas yang mereka lakukan guna agar saya mengetahui apakah mereka memang sudah tidak melakukan perbuatan yang lalu. Apabila mereka kembali melakukannya maka saya akan mengirim surat panggilan untuk orang tua. Kepada orang tua saya memberitahu setiap masalah anak mereka dan saya juga meminta bantuan oleh orang tua masing-masing siswa agar bekerjasama menasihati untuk memperbaiki kelakuan anak-anak mereka tersebut, dan biasanya jika saya sudah memberi surat panggilan orang tua mereka tidak akan berani lagi berkelahi atau melakukan perbuatan yang membuat mereka untuk dipanggil keruang BK”.⁴⁵

Selanjutnya peneliti kembali mewawancarai guru mata pelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, beliau mengatakan:

“Upaya yang dilakukan guru bk sendiri sudah cukup memuaskan karena guru bk disini cukup tegas dalam menyikapi setiap siswa. Jadi, sudah jarang di sekolah madrasah ini anak yang berkelahi atau yang melakukan tidak kekerasan”.⁴⁶

Guru bimbingan dan konseling atau saat ini dikenal juga dengan konselor sekolah, berperan sangat penting dalam pembentukan pribadi seorang siswa, termasuk mengenali seluruh aspek yang berkaitan dengan siswa. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab konselor sekolah untuk mengentaskannya. Pengentasan masalah yang

⁴⁵Wawancara dengan guru BK, tanggal 06 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB.

⁴⁶Wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, tanggal 06 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB.

dialami oleh siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki cara serta strategi tersendiri, strategi tersebut juga disesuaikan dengan permasalahan siswa dan strategi ini biasa disebut dengan strategi layanan konseling.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah keseluruhan data yang peneliti temukan telah terkumpul seperti catatan lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dilakukan proses analisis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan melalui perbandingan antara data dan catatan lapangan yang didapat:

1. Apa saja bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, bahwa bentuk perilaku dalam tindak kekerasan yang dilakukan teman sebaya ialah, mengejek sesama teman, mengejek nama orang tua siswa, memukul, berkelahi. Peneliti juga menemukan perbuatan dan perkataan yang tidak seharusnya dilakukan dan diucapkan oleh siswa, misalnya melakukan perbuatan “memukul kepala, mencakar, berkelahi dan juga menggunakan “bahasa kasar” yang tidak pantas diucapkan oleh siswa, yang membuat perasaan korban tidak nyaman dan juga ketakutan.

2. Apa yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?

Penyebab terjadinya tindak kekerasan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa dikarenakan beberapa aspek yang membuat mereka ingin terlihat menonjol dibandingkan yang lain atau bisa juga disebut cari perhatian agar terlihat sangar. Penyebab tindak kekerasan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini berupa: cari perhatian karena merupakan factor keluarga yang *Broken Home*, factor trauma karena pernah terjadi pada diri sendiri, factor lingkungan yang suka ikut pergaulan yang tidak baik.

Namun, kebanyakan dari siswa yang melakukan tindak kekerasan itu didasari dari factor lingkungan apalagi kalau mereka yang tidak bisa membandingkan mana perbuatan baik atau buruk dan bisa juga mereka merasa bahwa perbuatan yang buruk itu merupakan perbuatan yang menyenangkan karena mereka merasa bisa menjadi lebih ditakutkan, menjadi orang yang hebat karena sudah membully temannya dan banyak hal lainnya. Nah, dari sinilah guru bimbingan konseling harus berperan lebih bijak dan tegas dalam mengatasi anak murid yang seperti ini dan guru bimbingan konseling juga tidak boleh salah langkah dalam mengatasi masalah murid yang terkena masalah bullying ini dan harus dengan kesabaran yang ekstra, karena tidaklah mudah untuk membuat anak murid yang suka melakukan bullying ini bisa berubah total tidak mengulangi perilakunya itu.

3. Bagaimana upaya Guru Bimbingan Konseling terhadap tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?

Guru bimbingan konseling di sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini lebih memberikan pengarahan dan penyadaran diri terhadap siswa yang melakukan bullying agar mereka paham bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya. Guru bimbingan konseling juga tidak lupa selalu memberitahu kepada siswa yang melakukan bullying itu bahwa perilaku yang mereka buat itu merupakan perilaku yang tidak terpuji dan juga perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Alhamdulillahnya siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa sejauh ini perilaku bullying yang dilakukan siswa tidaklah ada masalah yang serius atau yang memang harus ditangani dengan penanganan yang khusus, masih dalam penanganan yang dalam masa panggilan kekantor, panggilan orang tua saja. Mereka hanya melakukan perilaku bullying yang sekedar saja tidak sampai yang namanya membuat temannya terluka parah atau sebagainya yang menghawatirkan, karena guru bimbingan konseling bekerjasama juga dengan orang tua, dan juga guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa juga.

Jadi, guru bimbingan konseling juga tidak terlalu kewalahan dalam mengatasi siswa yang bermasalah. Dan karena sekolah ini juga merupakan sekolah agama jadi siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa pun sudahlah mengerti yang namanya berlaku baik, walaupun ada juga murid yang tidak berlaku baik akan tetapi mereka tidaklah banyak yang melakukan perilaku tidak baik tersebut dan selaku guru bimbingan konseling juga sangat antusias dan tegas dalam mengarahkan siswanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian-uraian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan ke dalam beberapa poin berikut ini:

1. Bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. Tindak kekerasan (*bullying*) merupakan perilaku berulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang ataupun kelompok lain yang bertujuan untuk mengintimidasi, merendahkan, dan menyinggung. Bullying umumnya didefinisikan sebagai tindakan agresif tertentu yang berniat untuk menyebabkan kerusakan, terjadi berulang-ulang, dan menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan”. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap manusia yang memiliki kesempatan untuk melakukan *tindak kekerasan (bullying)* maka dia dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja mereka berada.
2. Penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. Kekerasan dalam pendidikan, tidak bisa serta merta menyalahkan satu pihak, namun dibutuhkan kerja sama yang efektif dalam merealisasikannya, baik dari pihak sekolah itu sendiri, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Penyebab tindak kekerasan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ini berupa: cari perhatian karena merupakan factor keluarga yang *Broken*

Home, factor trauma karena pernah terjadi pada diri sendiri, factor lingkungan yang suka ikut pergaulan yang tidak baik.

3. Upaya guru bimbingan konseling terhadap tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, lebih memberikan pengarahan dan penyadaran diri terhadap siswa yang melakukan bullying agar mereka paham bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya. Guru bimbingan konseling juga tidak lupa selalu memberitahu kepada siswa yang melakukan bullying itu bahwa perilaku yang mereka buat itu merupakan perilaku yang tidak terpuji dan juga perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Guru bimbingan konseling juga melakukan layanan individu agar mengetahui masalah setiap siswanya lebih mendalam, member nasihat dan juga melakukan tahap akhir yaitu untuk saling bermaafan satu sama lainnya.

B. Saran

Berpijak pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan konseling
 - a. Agar bentuk-bentuk perilaku tindak kekerasan terhadap teman sebaya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa tidak meningkatkan, sebaiknya guru bimbingan konseling selalu meningkatkan pelaksanaan dan pengawasan secara insentif terhadap tata tertib sekolah.
 - b. Mengingat bahwa faktor yang mendorong siswa melakukan pelanggaran atau kenakalan remaja di sekolah menyangkut faktor intern dan eksteren, salah satunya rendahnya control emosi dan pemahaman agama/spiritual

yang mereka miliki sehingga tidak mampu mengendalikan emosi dengan baik, maka sebaiknya guru bimbingan dan konseling selalu mengadakan pendekatan dan pemahaman tentang pendidikan emosional dan spiritual agar siswa mampu mengontrol diri.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya senantiasa menciptakan situasi lingkungan sekolah yang lebih baik. Dan ditingkatkan kerjasama antar sekolah, wali murid dan masyarakat dalam usaha mengatasi tindak kekerasan terhadap siswa.
- b. Menambah personel guru BK dengan jumlah yang ideal 1:150 orang.

3. Bagi Siswa

Hendaknya agar dapat bekerja sama dengan guru pembimbing agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (NP,2013), h.3
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara acana Yogya.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Berkowitz, Leonard. 2003. *Emotional Behavior: Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: PPM.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Cowie, Helen dan Dawn Jennifer.2009.*Penanganan Kekerasan di Sekolah*, Jakarta: PT. Index
- Faisal, Sanapiah. 1985. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini.2013. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Khalsa, SirNam S. 2008. *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*. DKI Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Strategi layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- PERMENDIKBUD. No. 111 tahun 2014 (PDF), Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads.pdf> (7 februari 2015)
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputerindo.
- Retno, Astuti Ponny. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Grasindo.
- Santrock, John W. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sakim & Syahrums. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syaukani. 2017. *Metode Penelitian: Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

Usman, Husaini dan Purnomo Setia Akbar.2000. *Metodologi Penelitian Sosial*.
Jakarta: Bumi Aksara

Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2008), h. 16

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Cindy Aulia Manihuruk
NIM : 33.14.3.017
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Pakam, 05 Juni 1996
Asal : Jl. Medan-Lubuk Pakam km. 19,5 Tanjung Baru
dusun V
Alamat : Jl. Medan-Lubuk Pakam km. 19,5 Tanjung Baru
dusun V
Anak Ke : 1 dari 3 Bersaudara
No. Hp/Email : 085834296499/ aulia_cin05@yahoo.com
Nama Ayah : Amril Manihuruk
Nama Ibu : Halimah Perangin-angin

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 104232 : 2002-2008
2. MTsS. YP. Haji Datuk Abdullah : 2008-2011
3. SMA Negeri 2 Lubuk Pakam : 2011-2014
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Bimbingan Konseling Islam,
Program S1 Bimbingan dan Konseling Islam : 2014-2018

Demikianlah daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya.

Medan, September 2018

Penulis,

Cindy Aulia Manihuruk
33.14.3.017

Lampiran I

Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

1. Apakah yang dimaksud dengan tindak kekerasan/bullying?
2. Apa saja bentuk tindak kekerasan antar siswa dalam pendidikan terutama disekolah?
3. Bagaimana tindakan kekerasan yang dilakukan siswa?
4. Siapa saja yang menjadi korban tindak kekerasan di sekolah?
5. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan?
6. Bagaimana perilaku tindak kekerasan bisa terjadi?
7. Bagaimanakah upaya guru BK dalam mengatasi tindak kekerasan di sekolah?
8. Apakah guru BK bekerjasama dengan pihak lain untuk mengatasi perilaku tindak kekerasan di sekolah?
9. Bagaimana bentuk kerjasama guru BK dengan pihak lain?
10. Apakah ada perubahan perilaku tindak kekerasan dari upaya guru BK?

Lampiran II

Pedoman Wawancara Dengan Guru Bidang Studi

11. Menurut bapak/ibu apakah yang dimaksud dengan tindak kekerasan/bullying antar siswa?
12. Apa saja bentuk tindak kekerasan antar siswa dalam pendidikan terutama disekolah?
13. Bagaimana tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa?
14. Menurut bapak/ibu apa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan?
15. Menurut bapak/ibu bagaimana perilaku tindak kekerasan bisa terjadi?
16. Bagaimanakah upaya guru BK dalam mengatasi tindak kekerasan di sekolah?
17. Apakah guru BK bekerjasama dengan pihak lain untuk mengatasi perilaku tindak kekerasan di sekolah?

18. Bagaimana bentuk kerjasama guru BK dengan pihak lain?
19. Dari upaya yang dilakukan guru BK apakah ada perubahan yang terjadi pada siswa tersebut?

Lampiran III

Pedoman Wawancara Dengan Siswa

20. Apakah yang dimaksud dengan tindak kekerasan/bullying?
21. Apa saja bentuk tindak kekerasan antar siswa dalam pendidikan terutama disekolah?
22. Bagaimana tindakan kekerasan yang dilakukan siswa?
23. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan?
24. Bagaimana perilaku tindak kekerasan bisa terjadi?
25. Pentingkah pencegahan bullying antar siswa di sekolah?
26. Siapa saja yang harus terlibat dalam upaya pencegahan tindak kekerasan di sekolah?
27. Bagaimanakah upaya guru BK dalam mengatasi tindak kekerasan di sekolah?
28. Apakah ada perubahan dari upaya yang dilakukan guru BK?

Lampiran IV

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati pandangan warga sekolah terhadap guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data, baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik tentang persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

B. Aspek yang diamati:

1. Alamat/lokasi sekolah
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
3. Unit kantor/ ruang kerja
4. Ruang kelas
5. Laboratorium dan sarana belajar lainnya
6. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial
7. Proses kegiatan yang dilakukan guru BK
8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling
9. Mengamati guru bk dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.

Lampiran V

DAFTAR STUDI DOKUMENTASI

1. Data Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa (catatan sejarah)
2. Data profil Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
3. Visi, misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
4. Data sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
5. Data guru dan pegawai Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah Tanjung Morawa

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara dengan Guru BK Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Wawancara dengan Guru Bidang Studi Madrasah Tsanawiyah Nurul
Amaliyah Tanjung Morawa**



**Foto bersama Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Wawancara dengan siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Wawancara dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Wawancara dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Ruang Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Ruang Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Ruang Laboratorium Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Koperasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Masjid Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Ekstrakurikuler Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



**Pos Satpam Madrasah Tsanawiyah Nurul Amaliyah
Tanjung Morawa**



Contoh Perilaku Tindak Kekerasan Yang dilakukan Teman Sebaya



Contoh Perilaku Tindak Kekerasan Yang dilakukan Teman Sebaya

Foto Bersama Guru BK dan Guru Bidang Studi

